POLA KESALAHAN DIAGNOSIS OLEH PETUGAS FASILITAS KESEHATAN PRIMER PADA SKRINING BAKTI SOSIAL KATARAK
KABUPATEN SLEMAN
HELENA ANINDYA BINTANG PUTRI WETO, dr. Mohammad Eko Prayogo, Sp.M, M.Med.Ed ; dr. Widyandana, MHP
Universitas Gadjah Mada, 2018 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

POLA KESALAHAN DIAGNOSIS OLEH PETUGAS FASILITAS KESEHATAN PRIMER PADA SKRINING BAKTI SOSIAL KATARAK KABUPATEN SLEMAN

Helena Anindya Bintang Putri Weto[1], Mohammad Eko Prayogo[2], Widyandana[2]

[1]Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta [2]Bagian Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Latar Belakang: Status mata di Indonesia saat ini terdapat 3 juta orang buta atau sekitar 1,5% dari populasi dan setiap menit 1 orang menjadi buta. Namun kemampuan untuk melakukan operasi katarak diperkirakan baru mencapai 80.000 per tahun per *CSR*/*Cataract Surgical Rate* sehingga setiap tahun terjadi *backlog* katarak sebesar lebih kurang 130.000. Salah satu upaya penurunan angka katarakpun telah dilakukan yaitu kegiatan bakti sosial pengadaan operasi katarak PERDAMI Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun setelah dirujuk dari fasilitas kesehatan primer ternyata tidak semua peserta akhirnya bisa dioperasi katarak. Penulis meneliti lebih lanjut mengenai pola kesalahan diagnosis oleh petugas fasilitas kesehatan primer pada skrining bakti sosial katarak di kabupaten Sleman.
Tujuan Penelitian: Mengetahui persentase total kesalahan diagnosis katarak dan asal kecamatan peserta, jenis kelainan mata bukan katarak, dan persentase kelainan mata bukan katarak yang dapat membahayakan penglihatan dan dapat diobati.
Metode Penelitian: Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari rekam medis 158 peserta bakti sosial operasi katarak PERDAMI 2015. Data yang diambil yaitu diagnosis kerja dan kecamatan peserta.
Hasil Penelitian: Jumlah peserta bakti sosial operasi katarak yag terdiagnosis katarak adalah 61 pasien, 17 pasien tidak tercantum diagnosis, dan 80 pasien terdiagnosis bukan katarak yang terdiri atas kelainan refraksi 35%, kelainan kornea 20%, kelainan retina dan vitreus 16,25%, kelainan kelopak mata 12,5%, glaukoma 7,5%, kelainan neurologis 6,25%, emetrop 1,25%, dan hiperpigmentasi sklera 1,25%. Adapun diagnosis kelainan mata yang dapat diobati dan membahayakan penglihatan yaitu entropion 1,25%, ulkus kornea 1,25%, miopia derajat tinggi 3,75%, glaukoma 7,5%, floaters 6,25%, retinopati (jenis herediter) 2,5%, retinopati diabetes melitus 2,5%, AMD 1,25%, dan neuralgia post herpetik 1,25%.
Kesimpulan: Persentase total kesalahan diagnosis katarak pada peserta bakti sosial operasi katarak sebesar 50,6%. Kelemahan penelitian yaitu tidak diketahuinya tenaga dan kompetensinya yang melakukan pemilihan pasien di tingkat pelayanan kesehatan primer, pelayanan kesehatan primer asal pasien, maupun alat yang digunakan untuk pemeriksaan mata pasien di tingkat pelayanan kesehatan primer.
Kata Kunci: Keasalahan diagnosis, katarak, fasilitas kesehatan primer

POLA KESALAHAN DIAGNOSIS OLEH PETUGAS FASILITAS KESEHATAN PRIMER PADA SKRINING BAKTI SOSIAL KATARAK KABUPATEN SLEMAN
HELENA ANINDYA BINTANG PUTRI WETO, dr. Mohammad Eko Prayogo, Sp.M, M.Med.Ed ; dr. Widyandana, MHP
Universitas Gadjah Mada, 2018 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

PATTERN OF MISDIAGNOSIS BY PRIMARY HEALTH CARE WORKERS IN SLEMAN DISTRICTS'S CATARACT CHARITY SURGERY EVENT

Helena Anindya Bintang Putri Weto[1], Mohammad Eko Prayogo[2], Widyandana[2]

[1]Faculty of Medicine, Gadjah Mada University Yogyakarta
[2]Department of Opthalmology, Faculty of Medicine, Gadjah Mada University Yogyakarta

Background: There are 3 millions blind people in Indonesia or 1,5% from the population and every minutes there will be 1 blind person. Surgery capacity is only 80.000 per year per CSR/*Cataract Surgical Rate,* so the amount of cataract *backlog is* 130.000. One of solutions to reduce cataract is cataract charity surgery event held by The Special Region of Yogyakarta's PERDAMI (Indonesian Ophthalmologist Association). But after referral from primary health care, not all of the patient could be operated. This research will discuss about pattern of misdiagnosis in Sleman districts's cataract charity surgery event 2015.
Objective: To determine the precentage of total misdiagnosis and patient's districts, diagnose of non cataract eye disorder and precentage of sight threatening but can be healed from misdiagnosis data.
Method: This research is a quantitative descriptive study using data from medical record of 158 patient/participants from cataract charity surgery event PERDAMI. This study use the data of diagnosis and address from medical record.
Results: Total participant of cataract charity surgery event is 158 patients, 61 diagnosed as cataract, 17 none of diagnosis, and 80 diagnosed as non-cataract eye disorder, those are refractive disorder 35%, corneal disorder 20%, retinal and vitreal disorder 16,25%, eyelid disorder 12,5%, glaucoma 7,5%, neurological disorder 6,25%, emetrop 1,25%, sclera hyperpigmentation 1,25%. The sight threatening eye disorder is entropion 1,25%, corneal ulcer 1,25%, progressive myopia 3,75%, glaucoma 7,5%, floaters 6,25%, retinopathy (hereditery) 2,5%, Diabetic Retinopathy 2,5%, age-related Macular Degeneration 1,25%, and Post Herpetic Neuralgia 1,25%.
Conclusion: Total Percentage of misdiagnosis Sleman districts's cataract charity surgery event 2015 is 50,6%. Lack of this research is we cannot know the health care workers and their competency to choose right cataract patient in primary health care, patient's primary health care and the facilities to support the diagnosis.
Keywords: Misdiagnosis, Cataract, Primary Care Health.